

Jum'at, 10 Juni 2022

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Okky Madasari

MUNGKIN karena alumni, panitia pelatihan penulisan di SMAN 1 Magetan bisa mendatangkan Okky Madasari. Tentu, saya sebagai bupati yang gemar menulis, senang dapat mengenal Okky lebih dekat setelah bertemu di acara tersebut. Sebelumnya baru mendengar namanya melalui teman. Kebetulan saya menjadi ketua alumninya.

Yang membuat saya lebih senang, saya diberi hadiah novel pertamanya, *Entrok*. Akhirnya saya mengoleksi dan membaca karya-karyanya yang lain. Baik novel maupun karya yang ditujukan untuk anak-anak. Beberapa karyanya juga diterbitkan dalam bahasa Melayu di Malaysia, bahasa Arab di Mesir, juga Inggris dan Jerman. Selain novel, Okky juga menulis opini dalam berbagai topik yang menghiasi koran nasional.

Hari Sabtu, saya mendapat pesan *WhatsApp* dari Okky. Dia minggu ini ada di Magetan dan ingin berbincang. Tentu saya tidak melewatkan peluang ini. Saya ingin memperbanyak perbincangan dan diskusi dengan teman-teman pegiat literasi di Magetan. Baik guru, murid, individu, maupun organisasi yang terkait dengan literasi.

Acara pun digelar Selasa kemarin. Sebagai pembicara tunggal, Okky menyampaikan tema *Literasi dan Kreativitas sebagai Penggerak Ekonomi*. Di era digital saat ini, Indonesia memiliki lebih dari 190 juta pengguna medsos dan menduduki peringkat pertama dunia. Juga

lebih dari 205 juta pengguna internet. Potensi yang demikian besar dan tanpa batas itu harus digunakan sebaik-baiknya untuk peningkatan nilai tambah bagi kita.

Apalagi dengan media yang saat ini sangat mudah dan murah, cerita sudah menjadi industri. Baik cerita berupa narasi, gambar, komik, maupun film pendek. Atau bentuk cerita yang dapat dikemas dalam berbagai bentuk. Tentu, cerita bisa menentukan wajah sebuah daerah.

Okky membagikan tip jika guru menghadapi siswa yang malas menulis karena beralasan tidak punya bakat. Bagaimana kita tahu punya bakat atau tidak, kalau tidak pernah mencoba. Keterampilan menulis terbentuk lewat proses panjang. Tidak tiba-tiba. Harus terus dipupuk sejak dini. Jangan pernah lelah. Harus disiplin.

Okky tunjuk contoh dirinya sendiri. Dia mulai menulis ketika masih kelas VIII di SMPN 1 Magetan ■

► Baca Okky... Hal.19

Sambungan dari Hal.16

"Saya ingat betul, ketika saya kelas VIII menulis di majalah dinding sekolah. Topik yang saya tulis adalah kritik terhadap pelajaran tambahan. Tulisan saya dibaca kepala sekolah," ujarnya. Dia terus memupuk keterampilan menulisnya. Hingga ketika masuk di SMAN 1 Magetan, Okky memegang majalah sekolah.

Keterampilannya semakin terpupuk ketika bekerja sebagai jurnalis usai lulus dari UGM. Pekerjaan yang sehari-hari berputar dengan tulisan. Tentu semakin mengasah kemampuan menulisnya. *Entrok* mendapat sambutan luar biasa. Novel ketiganya yang berjudul *Maryam* mendapatkan penghargaan *Kusala Sastra Khatulistiwa*. Penghargaan bergengsi di bidang sastra. Bahkan, dia pemegang penghargaan termuda sepanjang penghargaan diberikan.

Di dunia ini, profesi apa pun

memerlukan keahlian menulis. Guru harus menulis sebagai syarat kenaikan pangkat. Demikian juga seorang birokrat, setiap hari harus membaca dokumen dan menulis. Baik berupa surat, nota dinas, telaah, maupun makalah untuk presentasi.

Pemimpin negeri ini dulu adalah para intelektual. Dalam menuangkan gagasannya selalu menulis. Mulai dari Soekarno, Hatta, Soetomo, Hamka, KH Ahmad Dahlan, Ki Hadjar Dewantara, Agus Salim, hingga Moh. Yamin. Tulisan para tokoh negeri ini bisa kita baca sampai hari ini.

Pertanyaannya kemudian, mengapa contoh baik itu tidak diikuti oleh pemimpin kita saat ini? Alat dan media saat ini jauh lebih mudah. Tradisi itu mestinya dilanjutkan. Kalau tradisi ini melembaga, tentu dapat ditransformasikan kepada generasi muda. Bukankah setiap generasi memerlukan *role model*? Bagaimana jadinya kalau tradisi menulis di kalangan pemimpin tidak

tumbuh? Tentu gagasannya akan sulit diketahui masyarakat.

Mencontoh para *the founding fathers*, sejak awal bekerja saya berusaha menulis. Sampai sekarang. Tradisi menulis coba saya tulkarkan kepada anak, staf, juga generasi muda di Magetan. Tentu hasilnya tidak dapat dinikmati dalam waktu singkat. Perlu waktu lama, karena transformasi budaya menulis tidaklah mudah.

Toh, menulis bisa menjadi profesi baru. Seperti Okky yang secara berani menekuni menulis sebagai sebuah profesi. Bahkan, dengan menulis dia mendapat beasiswa penuh dari National University of Singapore. Universitas bergengsi dan terbaik di Asia. Bahkan, berdasarkan *QS World University Ranking 2021* menempati urutan 11 di dunia. Bandingkan dengan universitas terbaik di Indonesia seperti UI yang hanya menempati *ranking* 290.

Kita juga sudah punya contoh Mario Suryo Aji sebagai pem-

balap. Sebuah profesi yang tak kalah menjanjikan. Mario meniadakan kita bahwa dengan membalap bisa berprestasi di tingkat dunia. Bahkan, pendidikannya dijamin sampai S-3 di Universitas Negeri Surabaya dengan beasiswa.

Okky dan Mario merupakan dua *role model*. Mudah-mudahan mereka bisa menyadarkan kita semua, khususnya orang tua, bahwa ada profesi lain yang mungkin sesuai dengan cita-cita anak. Tak usah khawatir, profesi penulis pun bila ditekuni akan memberi masa depan yang tak kalah gemilang dengan profesi lainnya. Apalagi saat ini menulis sudah menjadi industri. Tidak ada sebuah profesi pun yang tidak memerlukan keterampilan menulis.

Terima kasih Mbak Okky telah bersedia berbagi inspirasi dengan teman-teman di Magetan. Mudah-mudahan segera muncul Okky yang lain dari Magetan. Semoga! (*//naz/c1)